



Setsubun, Komunikasi Ritual Budaya Jepang Menyambut Musim Semi

Elsie Oktivera, Dosen STARKI

Makna kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dan dijadikan milik manusia dengan belajar. Unsur – unsur budaya adalah Bahasa, organisasi sosial, teknologi dan peralatan, ilmu pengetahuan, kepercayaan, agama, kesenian, yang terdiri dari gagasan atau ide, tindakan dan benda hasil tindakan tersebut (Koentjaraningrat 1990:80). Salah satu unsur dari budaya adalah sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam ritual budaya masyarakat. Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang memiliki fungsi sebagai upaya pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota kelompok sosial, serta merupakan salah satu elemen dari alam semesta. Manusia yang melakukan komunikasi ritual menekankan keterlibatannya dalam tradisi budaya masyarakat, keluarga, suku, bangsa, ideologi, maupun agamanya. (Manafe, 2011). Masyarakat Jepang memiliki banyak aktivitas budaya yang terwujud dalam festival (*Matsuri*) dalam kehidupan sehari – hari. *Matsuri* yang dilakukan masyarakat Jepang dipengaruhi oleh ajaran Shinto (神道) dan Budha. Shinto merupakan ajaran yang paling lama dan diyakini sebagai kepercayaan asli masyarakat Jepang. Menurut Kunio Yanagita (1982), *matsuri*

pada hakikatnya adalah ritual kegiatan yang bertujuan untuk mengundang dewa atau duduk di samping dewa. (Hernawati, 2011) . Kepercayaan Shinto mengajarkan bagaimana mengekspresikan rasa syukur dan hormat kepada Tuhan yang terespresikan dalam wujud upacara dan perayaan/festival. Pada festival kepercayaan Shinto terdapat Ritual atau upacara yang dilakukan, yang mengandung makna pengusir roh jahat melalui kegiatan penyucian (*harai W 払い*), persembahan (*shinsen 神饌*), doa (*norito 祝詞*) dan pesta (*naorai 直礼*). Ritual tersebut masih banyak dilakukan di kuil yang terdapat di Jepang , misalnya melakukan upacara penyucian menyambut tahun baru, yang bertujuan menyucikan tubuh dan jiwa. Salah satunya adalah ritual melempar kacang (*Mamemaki, 豆撒き*) yang dilakukan pada festival *Setsubun* (節分) , yaitu festival menyambut musim semi dan bertujuan mengusir roh jahat. Festival *Setsubun* dilakukan setiap tanggal tiga atau empat Februari. *Setsubun* adalah pergantian musim pada hari pertama dimulainya musim semi (*haru 春*), musim panas (*natsu 夏*), musim gugur (*aki 秋*) dan musim dingin (*fuyu 冬*). Konon ritual ini merupakan ritual yang diadaptasi dari budaya Cina, yaitu upacara *Zhuinuo* pada dinasti Zho (Cuo) yang bertujuan mengusir roh jahat. Zaman dahulu *setsubun*

dirayakan di setiap awal pergantian musin, namun sekarang ini festival setsubun hanya dilakukan pada saat menjelang musim semi saja, yaitu di hari pertama di musim semi yang ditetapkan menurut kalender sebagai hari paling dingin di musim dingin (Daikan). Melempar kacang (Mamemaki, 豆撒き) adalah kegiatan yang dilakukan pada festival Setsubun yang bertujuan mengusir roh jahat yang tidak mendatangkan keberuntungan, dan mengundang rejeki serta kemakmuran masuk ke dalam keluarga (uchi). Sehingga diharapkan sepanjang tahun seluruh anggota keluarga mendapatkan kesuksesan, rejeki dan kelancaran dalam segala yang diusahakan sepanjang tahun ke depan. Orang Jepang meyakini bahwa roh jahat akan datang saat pergantian musim. Mame artinya kacang, Maki artinya membuang atau melepar. Menurut kepercayaan masyarakat Jepang, kacang diyakini dapat mengusir roh jahat, Kata Mame memiliki kemiripan kata dengan mametsu yang berarti mengusir kejahatan, atau roh jahat. Kacang (Mame) disiapkan dalam mangkuk dilemparkan ke seluruh ruangan rumah sambil berkata “ *Oni wa*

soto! Fuku wa Uchi! (鬼は外! 福は内) ”.(Setsu & Moore, 2010). Kepala keluarga memimpin ritual tersebut, selain kepala keluarga dapat juga dipimpin oleh anggota keluarga yang lahir dan memiliki rasi bintang di tahun yang berlangsung. Arah melempar kacangpun ada aturannya yaitu tidak boleh melempar ke arah timur laut karena arah tersebut dipercaya sebagai gerbang roh jahat. Kacang yang digunakan sejenis kacang kedelai karena dipercaya dapat membunuh racun roh jahat dan meredakan rasa sakit. Kacang yang digunakan harus dipanggang atau disangrai supaya tidak bertunas, karena jika bertunas, diyakini akan membawa ketidakberuntungan. Sebelum dipanggang, kacang dikupas sebagai simbol kedatangan tahun yang baru mengakhiri tahun sebelumnya. Setelah melempar kacang, seluruh anggota keluarga melakukan ritual makan kacang. Jumlah kacang yang dimakan sesuai dengan usia mereka di tahun tersebut dan ada juga yang menambahkan satu hitungan dalam umur mereka. Ritual ini memiliki makna jika memakan kacang maka harapannya sepanjang tahun akan mendapatkan keberuntungan.



Gambar 1 Ritual Mamemaki di Kuil

Sumber: <https://kyoto-shijo.or.jp>

Selain makan kacang, anggota keluargapun menyantap sushi yang dinamakan Ehomaki (恵方巻), sushi dalam bentuk gulungan Panjang. Isi sushi terdiri dari tujuh bahan, dimana angka tujuh dianggap angka yang memberikan keberuntungan. Masyarakat Jepang percaya bahwa angka tujuh adalah angka keberuntungan. Hal tersebut terekspresikan juga pada saat setelah tahun baru tanggal tujuh Januari, mereka makan bubur dari tujuh jenis tumbuhan yang dipercaya dapat memberikan Kesehatan sepanjang tahun. Pada festival setsubun, makna angka tujuh tersebut ada pada bahan Ehomaki yang dimakan tanpa henti atau tidak dipotong, sekali makan. Cara makannya pun

dengan menghadap ke arah tertentu yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Saat makan ehomaki dilarang berbicara, harus tenang dan memejamkan mata. Selain tradisi makan ehomaki, orang Jepang memajang kepala ikan pada ranting pohon hiragi, disebut dengan hiiragi iwashi (柊鰯) di depan pintu masuk, yang bertujuan mencegah roh jahat masuk ke dalam rumah. Masyarakat Jepang meyakini saat membakar ikan iwashi, asap bakarannya dapat mengusir roh jahat. Selain itu, ikan tersebut dapat dimakan dan diyakini dengan memakan ikan iwashi akan mengusir kejahatan dalam diri manusia serta terhindar dari penyakit.



Gambar 2: Ehomaki

Sumber : www.livejapan.com

Pada festival Setsubun seluruh kuil di Jepang melakukan ritual melempar kacang disertai dengan tarian dan terus mengucapkan “*Oni wa Soto! Fuku wa Uchi !*” (鬼は外! 福は内!). Pada saat kacang dilempar, orang - orang berusaha menangkap kacang dan memakannya, selama kacang yang dilempar tidak terjatuh ke tanah

dianggap baik untuk dimakan. Sehingga pada festival tersebut orang berebut menangkap kacang dan memakannya. Pemimpin kepercayaan Shinto atau Budha memimpin doa pada acara tersebut, sedangkan masyarakat yang datang menyampaikan doa permohonan. Pada festival setsubun ini ada orang dewasa memakai topeng dan berperan



sebagai Oni (roh jahat) dan yang tidak memakai topeng melempar kacang. Festival Setsubun ini dihadiri dan dilakukan seluruh masyarakat Jepang dari berbagai profesi, usia dan kelompok sosial. Komunikasi ritual yang terbentuk dalam festival setsubun menciptakan harmonisasi kehidupan

masyarakat Jepang dalam upaya memelihara budaya mereka. Selain itu, dalam festival ini terwujud komunikasi dalam kegiatan saling berbagi, berkumpul, mengekspresikan nilai budaya yang sama./LK/

Referensi

- Hernawati. (2011). Masyarakat Jepang Memaknai Matsuri Dalam Kehidupannya. *Sosietas*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v1i1.1110>
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 287. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- Setsu, B., & Moore, W. (2010). Japanese Traditions, Rice Cakes, Cherry Blossom and Matsuri,. In *Tuttle Publishing Ltd. USA*.
- 